

**PENGARUH PEMAHAMAN STANDAR PENGENDALIAN MUTU,  
INDEPENDENSI, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL, TERHADAP  
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN  
PADA AUDITOR KANTOR AKUNTAN PUBLIK**

**DI DKI JAKARTA**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana  
Akuntansi (S1)**

**Pada Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta**



**Oleh:**

**Claudia Wijaya**

**16 04 22908**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**2020**

**Skripsi**

**PENGARUH PEMAHAMAN STANDAR PENGENDALIAN MUTU,  
INDEPENDENSI, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL, TERHADAP  
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN  
PADA AUDITOR KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DKI JAKARTA**

**Disusun oleh:**

**Claudia Wijaya**

**16 04 22908**

**Telah dibaca dan disetujui oleh:**

**Pembimbing**

**Dr. Nuritomo, S.E., M.Acc.**



**SURAT KETERANGAN**

**No. 698/J/I**

Berdasarkan dari Ujian Pendadaran yang diselenggarakan pada hari Jumat, 4 September 2020 dengan susunan penguji sebagai berikut:

- |   |               |
|---|---------------|
| 1. Dr. A. Totok Budisantosa, SE., MBA., Akt., CA.           | Ketua Penguji |
| 2. Nuritomo, SE., M.Acc.                                    | Anggota       |
| 3. Anggreni Dian K, SE., M.Sc., Ak., CA., CSA., CTA., ACPA. | Anggota       |

Tim Penguji Pendadaran Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah memutuskan bahwa:

Nama : Claudia Wijaya  
NPM : 160422908

Dinyatakan

**Lulus Dengan Revisi**

Pada saat ini skripsi Claudia Wijaya telah selesai direvisi dan revisian tersebut telah diperiksa dan disetujui oleh semua anggota panitia penguji.

Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan Yudisium kelulusan Sarjana Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UAJY.

Dekan,

Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**PENGARUH PEMAHAMAN STANDAR PENGENDALIAN MUTU,  
INDEPENDENSI, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP  
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN  
(*FRAUD*)**

Benar-benar hasil karya sendiri. Pernyataan ide, maupun kutipan baik langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut / daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 29 Juli 2020

Yang menyatakan

Claudia Wijaya

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, penyertaan, dan kasih karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pemahaman Standar Pengendalian mutu, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”**. Skripsi ini merupakan syarat guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Bisnis dan Ekonomika pada Program Studi Akuntansi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa proses pengerjaan skripsi ini tidaklah mudah, terutama pada saat pandemi seperti ini. Maka dari itu, dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang sudah terlibat dan turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus yang maha baik, yang tiada berkesudahan memberikan berkat, penyertaan, dan penguatan yang luar biasa sehingga proses ini dapat terlalui dengan baik.
2. Bapak Dr. Nuritomo, S.E., M.Acc selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan membina penulis dengan sabar selama pengerjaan skripsi ini.
3. Kedua orang tua yang sudah memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan dalam segala hal. Terima kasih sudah selalu mendoakan.

4. Allan Kevin selaku teman terdekat dan terbaik penulis, yang sudah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang.
5. Teman – teman seperjuangan (Elvia, Siska, Nina, Harjuna, Olivya, dan Maria) dan teman – teman *Blackmarket* yang sudah menjadi teman terbaik selama masa perkuliahan dari semester 1 sampai akhir.
6. Sahabat saya sejak SMP, Theresia Artha Ulina yang selalu menjadi teman untuk berbagi cerita.
7. Teman – teman Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) dan Kantor Humas, Sekretariat dan Protokol (KHSP) UAJY yang penulis kasihi, terima kasih atas pengalaman dan kenangan berharganya.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah turut membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan segala kritik maupun saran yang ada akan diterima dengan senang hati demi perbaikan penelitian serupa di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi penelitian – penelitian selanjutnya, dan bagi seluruh pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 29 Juli 2020

Claudia Wijaya

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

**“DOA TANPA USAHA ADALAH KEBOHONGAN,  
DAN USAHA TANPA DOA ADALAH KESOMBONGAN.”**

**“Don’t worry about anything, instead pray for everything.**

**Tell God what you need, and thank Him for all He has done.”**

**- Phillipians 4 : 6 – 7 -**

**Skripsi ini ku persembahkan untuk :**

- **Papi dan Mami tersayang**
- **Semua orang yang kukasihi**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>xi</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.5. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS</b> .....	<b>9</b>
2.1. Teori Atribusi .....	9
2.2. Audit.....	9
2.2.1. Tujuan Audit .....	9
2.2.2. Standar Auditing .....	10
2.3. Pemahaman Standar Pengendalian Mutu.....	11
2.3.1. Definisi Standar Pengendalian Mutu .....	11
2.3.2. Indikator – Indikator Standar Pengendalian Mutu .....	12
2.3.3. Pemahaman .....	12
2.4. Independensi .....	13
2.4.1. Definisi Independensi .....	13
2.4.2. Indikator – Indikator Independensi .....	14



2.5. Skeptisisme Profesional .....	15
2.5.1. Definisi Skeptisisme Profesional .....	15
2.5.2. Indikator – Indikator Skeptisisme Profesional .....	16
2.6. Kecurangan .....	18
2.6.1. Definisi Kecurangan .....	18
2.6.2. Tujuan Mendeteksi Kecurangan .....	18
2.6.3. Indikator Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.....	19
2.7. Kerangka Konseptual .....	20
2.7.1. Pengaruh Pemahaman Standar Pengendalian Mutu .....	20
Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	
2.7.2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam .....	20
Mendeteksi Kecurangan	
2.7.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor ...	21
Dalam Mendeteksi Kecurangan	
2.8. Hasil Penelitian Terdahulu .....	22
2.9. Pengembangan Hipotesis .....	26
2.9.1. Pengaruh Pemahaman Standar Pengendalian Mutu .....	26
Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	
2.9.2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam .....	28
Mendeteksi Kecurangan	
2.9.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor ..	29
Dalam Mendeteksi Kecurangan	
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>3xi</b>
3.1. Objek Penelitian .....	31
3.2. Populasi Penelitian .....	31

3.3. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel .....	31
3.3.1. Sampel.....	31
3.3.2. Metode Pengambilan Sampel .....	32
3.4. Variabel Penelitian .....	33
3.5. Operasionalisasi Variabel .....	33
3.6. Model Penelitian .....	37
3.7. Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.8. Analisis Data .....	38
3.8.1. Uji Pendahuluan.....	38
3.8.2. Uji Asumsi Klasik.....	41
3.8.3. Statistik Deskriptif .....	43
3.8.4. Uji Hipotesis .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	48
4.1.1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
4.1.2. Karakteristik Responden .....	50
4.1.2.1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	50
4.1.2.2. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	51
Terakhir	
4.1.2.3. Deskripsi Responden Berdasarkan Sertifikasi Profesi .....	52
4.1.2.4. Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan.....	53
4.1.2.5. Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Bekerja .....	54
4.1.2.6. Deskripsi Responden Berdasarkan Jumlah Penugasan Dalam ....	55
1 Tahun	
4.2. Hasil Uji Instrumen Penelitian .....	55

4.2.1. Hasil Uji Validitas .....	55
4.2.2. Hasil Uji Reliabilitas .....	58
4.2.3. Hasil Uji Normalitas .....	58
4.2.4. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	60
4.2.4.1. Hasil Uji Multikolinearitas.....	60
4.2.4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	60
4.2.5. Statistik Deskriptif .....	62
4.2.6. Hasil Uji Hipotesis .....	63
4.2.6.1. Hasil Uji t .....	64
4.2.6.2. Hasil Uji f .....	67
4.2.6.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ) .....	67
4.3. Pembahasan.....	68
4.3.1. Pengaruh Pemahaman Standar Pengendalian Mutu .....	69
Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	
4.3.2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam .....	70
Mendeteksi Kecurangan	
4.3.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor ..	71
Dalam Mendeteksi Kecurangan	
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
5.1. Simpulan .....	73
5.2. Implikasi.....	74
5.3. Keterbatasan dan Saran .....	75
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>77</b>
<b>Daftar Referensi .....</b>	<b>80</b>
<b>Lampiran 1 .....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

2.1. Penelitian Riset Terdahulu.....	23
3.1. Operasionalisasi Variabel .....	34
4.1. Data Kantor Akuntan Publik .....	48
4.2. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
4.3. Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	51
4.4. Data Responden Berdasarkan Sertifikasi Profesi .....	52
4.5. Data Responden Berdasarkan Jabatan / Posisi Pada KAP .....	53
4.6. Data Responden Berdasarkan Lama Bekerja .....	54
4.7. Data Responden Berdasarkan Jumlah Penugasan Dalam 1 Tahun .....	55
4.8. Hasil Uji Validitas .....	57
4.9. Hasil Uji Reliabilitas .....	58
4.10 Hasil Uji normalitas Menggunakan <i>Kolmogorov – Smirnov</i> .....	59
4.11. Hasil Uji Multikolinearitas .....	60
4.12. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	61
4.13. Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	62
4.14. Hasil Uji t .....	65
4.15. Hasil Uji F .....	67
4.16. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ).....	68

## DAFTAR GAMBAR

3.1. Gambar Model Penelitian .....	37
3.2. Gambar Pengujian Satu Sisi .....	44



**PENGARUH PEMAHAMAN STANDAR PENGENDALIAN MUTU,  
INDEPENDENSI, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP  
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN  
(FRAUD) PADA AUDITOR KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DKI  
JAKARTA**

**Disusun Oleh :**

**Claudia Wijaya**

**NPM : 160422908**

**Pembimbing**

**Dr. Nuritomo, S.E., M.Acc**

**Abstrak**

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor untuk menemukan indikasi – indikasi mengenai terjadinya suatu kecurangan. Auditor yang memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang baik akan dapat memberikan opini audit yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dari pemakai laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman standar pengendalian mutu, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sampel penelitian ini terdiri atas 81 auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di DKI Jakarta. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman standar pengendalian mutu, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata kunci : pemahaman standar pengendalian mutu, independensi, skeptisisme profesional, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan di dalam dunia bisnis yang semakin meningkat mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk dapat memberikan laporan keuangan audit yang akurat, relevan, dan sesuai dengan standar – standar akuntansi yang berlaku, sehingga kemudian laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, baik untuk pihak perusahaan itu sendiri, pemegang saham, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh sebab banyaknya pihak yang akan memakai laporan keuangan tersebut, maka diperlukan jasa audit yang berkualitas dan mampu memberikan opini dan *feedback* yang tepat dan tidak menyesatkan (Kurniasih dan Rohman, 2014). Namun, fenomena semakin maraknya kasus – kasus yang berkaitan dengan kecurangan di dalam dunia akuntansi pada beberapa tahun terakhir ini merupakan indikasi bahwa masih ada kegagalan di dalam dunia audit, terutama karena banyak dari kasus ini yang melibatkan adanya peran dari Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen.

Salah satu kasus yang sempat ramai diberitakan adalah adalah kasus pada tahun 2018 lalu, yaitu kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance yang melibatkan akuntan publik dari KAP Deloitte, Marlinna dan Merliyana Syamsul yang dianggap telah melanggar standar audit yang berlaku (diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180926072123-78-333248/kasus-snp->

finance-dua-kantor-akuntan-publik-diduga-bersalah, pada tanggal 16 Februari 2020). Kasus lainnya yang baru saja ramai diberitakan pada tahun 2019 adalah kasus yang menimpa PT. Garuda Indonesia, Tbk yang melibatkan KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190628115137-17-81339/tak-main-main-sri-mulyani-beri-sanksi-tegas-auditor-garuda> pada tanggal 16 Februari 2020).

Kasus – kasus tersebut hanyalah sebagian dari kasus – kasus yang melibatkan peran KAP di dalamnya. Berbagai kecurangan yang semakin marak terjadi menyebabkan timbulnya keraguan masyarakat dan pemerintah atas tingkat integritas dan kemahiran seorang auditor, terutama terhadap auditor yang sudah tersertifikasi dan bekerja di Kantor Akuntan Publik (*Certified Public Accountant*). Fenomena ini menuntut adanya perbaikan dan peningkatan kemampuan auditor yang berkelanjutan terutama dalam hal mendeteksi kecurangan, karena jika tidak ditangani fenomena ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap kualitas dan kinerja profesi akuntan publik di Indonesia.

Kasus ini berkaitan dengan salah satu teori, yaitu Teori Atribusi. Robbins dan Judge (2014) menyatakan bahwa teori atribusi memberikan penjelasan mengenai berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak. Faktor internal sendiri mengarah pada aspek perilaku individu yang ada di dalam diri seseorang seperti misalnya kepribadian, pemahaman diri, kemampuan, dan motivasi diri. Faktor eksternal mengarah pada lingkungan yang ada di sekitar individu tersebut seperti misalnya keadaan sosial, pemahaman masyarakat, dan nilai – nilai sosial.



Hery (2016) mendefinisikan *fraud* sebagai sebuah tindakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak dari pihak lain, sedangkan berdasarkan konteks audit atas laporan keuangan, *fraud* didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Salah satu faktor pendukung dalam proses pemberantasan praktik *fraud* adalah apabila setiap Kantor Akuntan Publik memiliki standar pengendalian mutu yang baik. Standar pengendalian mutu merupakan standar yang wajib dimiliki oleh sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit. Tujuan KAP dalam menetapkan dan memelihara standar pengendalian mutu adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa KAP dan setiap personelnya mematuhi standar profesi, serta ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku. Tidak hanya itu, agar tujuan pemeliharaan standar pengendalian mutu dapat tercapai, maka dibutuhkan pemahaman yang baik dan benar tentang standar pengendalian mutu itu sendiri. Setiap auditor yang bekerja di KAP harus memiliki pemahaman yang baik dan benar terhadap standar pengendalian mutu di tempatnya bekerja, sehingga auditor tidak menganggap bahwa standar pengendalian mutu yang diterapkan adalah sebagai formalitas belaka saja, melainkan adalah sesuatu yang memang disadari dan dipatuhi sebagai bagian dari tanggung jawab profesionalnya, sehingga kinerja dan kredibilitas auditor akan semakin baik dalam mendeteksi adanya potensi *fraud*. Selain itu, salah satu sikap yang juga harus diterapkan dan dijaga oleh auditor adalah sikap independen.

Agoes dan Husada (2009) mengatakan bahwa sikap independen atau independensi auditor menggambarkan citra dari profesi auditor itu sendiri. Sikap

ketidakpedulian akan dampak hasil audit kepada suatu pihak pemangku kepentingan, dan sikap penolakan atas pemaksaan kehendak pemangku kepentingan untuk merekayasa hasil audit, menjadi penting untuk diterapkan dan dipertahankan oleh auditor dalam fenomena yang sedang marak terjadi. Kemudian selain independensi, auditor juga harus menerapkan sikap skeptisisme profesional, di mana auditor harus memiliki sikap kecurigaan profesional yang sehat dan selalu mempertimbangkan kemungkinan terjadinya pelanggaran hukum ataupun kecurangan dalam pelaporan keuangan untuk kemudian dapat menyimpulkan kesimpulan audit sesuai dengan kebenaran yang ada (Agoes dan Husada, 2009). Chui dan Pike (2013) mengatakan bahwa banyak auditor yang tidak memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraud* dengan baik dikarenakan para auditor tersebut tidak mempertahankan sikap skeptisisme profesional mereka sebagai auditor. Berdasarkan kasus SNP Finance, akuntan publik yang terlibat dalam kasus *fraud* tidak dapat mempertahankan sikap independensi dan skeptisisme profesional nya, sehingga auditor tidak melakukan langkah – langkah audit yang seharusnya dilakukan. Menurut SPAP 240 tentang tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan, auditor bertanggung jawab untuk menjaga skeptisisme profesional selama audit, guna memperoleh keyakinan yang memadai dan mampu mendeteksi potensi terjadinya kecurangan

Penelitian ini dimotivasi oleh beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Darmawati (2018), Putri (2017), Dasila (2019), Pramudyastuti (2014), dan Hartan (2016) yang melakukan penelitian pada variabel dependen yang sama yaitu “Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)” , namun

tidak semuanya menggunakan variabel independen yang sama, atau bersamaan dan penelitian tersebut dilakukan pada obyek yang berbeda. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan latar belakang fenomena yang terjadi, maka penelitian ini akan menguji “Pengaruh Pemahaman Standar Pengendalian Mutu, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Auditor Di Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta”. Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk memilih auditor yang bekerja di KAP di DKI Jakarta sebagai obyek dikarenakan kasus – kasus yang dijelaskan di atas melibatkan KAP yang berskala besar, sehingga penulis ingin mengetahui apakah auditor yang bekerja di KAP yang berada di daerah DKI Jakarta memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang baik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berikut ini adalah pokok-pokok permasalahan yang dapat dirumuskan :

1. Apakah pemahaman standar pengendalian mutu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimana Pengaruh Pemahaman Standar Pengendalian Mutu, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Peneliti ingin mengetahui apakah hasil dari penelitian – penelitian dengan variabel yang sama akan tetap konsisten jika dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi :

##### **1. Kontribusi Teori**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian ilmiah dengan topik sejenis dan diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

##### **2. Kontribusi Praktik**

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi auditor untuk lebih memperhatikan sikap independensi dan skeptisisme profesional terhadap klien sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kecurangan.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dalam dan perbaikan dalam upaya tindakan pencegahan kecurangan.

### 3. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat membawa suatu perubahan baru dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan yang lebih baik dalam upaya peningkatan kemampuan dan kapabilitas auditor dalam mendeteksi kecurangan terutama pada Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah DKI Jakarta.

## 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi penjelasan teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, model penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan cakupan atau ruang lingkup fokus penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran,

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Teori Atribusi**

Robbins dan Judge (2014) mengatakan bahwa teori atribusi adalah teori yang memaparkan bagaimana cara menentukan motif atau penyebab dari perilaku seseorang. Teori ini memberikan penjelasan bagaimana faktor internal dan faktor eksternal bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor internal sendiri mengarah pada aspek perilaku individu yang ada di dalam diri seseorang seperti misalnya pemahaman diri, kepribadian, kemampuan, dan motivasi diri. Di sisi lain, faktor eksternal mengarah pada lingkungan yang ada di sekitar individu tersebut seperti misalnya keadaan sosial, pemahaman masyarakat, dan nilai – nilai sosial.

#### **2.2. Audit**

##### **2.2.1. Tujuan Audit**

Berdasarkan ISA 200.3 dalam Tuanakotta (2014), menyatakan bahwa tujuan dari dilakukannya audit adalah untuk meningkatkan kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju terhadap laporan keuangan tersebut. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai

apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan kerangka laporan keuangan yang berlaku.

Mulyadi (2014) membagi tujuan audit menjadi dua, yaitu tujuan audit yang bersifat umum dan tujuan audit yang bersifat khusus. Tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan serta arus kas, sesuai dengan prinsip - prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Tujuan audit khusus ditentukan berdasarkan asersi – asersi yang dibuat oleh manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan.

### **2.2.2. Standar Auditing**

Standar audit menurut IAPI mengatur mengenai tanggung jawab seluruh auditor independen ketika melaksanakan proses audit atas laporan keuangan. Standar audit mewajibkan auditor untuk memelihara skeptisisme profesional selama proses perencanaan dan pelaksanaan audit. Standar audit juga mewajibkan auditor untuk mendapatkan keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan bebas dari kesalahan dalam penyajian material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan.

Standar audit yang berhubungan dengan tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan diatur secara khusus dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) nomor 240. Dalam SPAP 240 dinyatakan bahwa auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai mengenai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas



dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga bergantung pada faktor – faktor seperti frekuensi dan luasnya manipulasi, kemahiran pelaku, tingkat keterlibatan kolusi, ukuran relatif jumlah individual yang di manipulasi, dan senioritas individu – individu yang terlibat. Dalam memperoleh keyakinan yang memadai, auditor sangat bertanggung jawab untuk tetap menjaga sikap skeptisisme profesional selama audit, mempertimbangkan adanya potensi pengabaian pengendalian yang dilakukan oleh manajemen, dan juga menyadari adanya fakta bahwa prosedur audit yang efektif untuk dapat mendeteksi kesalahan mungkin tidak akan efektif dalam mendeteksi kecurangan (iapi-lib.com).

### **2.3. Pemahaman Standar Pengendalian Mutu**

#### **2.3.1. Definisi Pemahaman Standar Pengendalian Mutu**

Menurut Arikunto (2010), pemahaman adalah proses bagaimana seseorang mempertahankan, menerangkan, membedakan, menduga, memperluas, menggeneralisasikan, dan menyimpulkan sesuatu. Pemahaman mencakup kemampuan dari seseorang untuk menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dilihat dan dipelajari. Menurut laman IAPI tahun 2020, standar pengendalian mutu merupakan standar yang wajib untuk dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pedoman KAP dalam proses pelaksanaan audit. Standar pengendalian mutu mengatur mengenai tanggung jawab KAP untuk menetapkan dan memelihara standar pengendalian mutu untuk perikatan audit. Standar pengendalian mutu ini

menetapkan tanggung jawab KAP untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa KAP dan personelnnya mematuhi ketentuan etika yang relevan.

### **2.3.2. Indikator – Indikator Standar Pengendalian Mutu**

Ada 9 unsur – unsur pengendalian mutu yang harus dipertimbangkan oleh setiap KAP :

1. Independensi
2. Penugasan Personel
3. Konsultasi
4. Supervisi
5. Pemekerjaan (*Hiring*)
6. Pengembangan Profesional
7. Promosi (*Promotion*)
8. Penerimaan dan Keberlanjutan Klien
9. Inspeksi

### **2.4. Independensi**

### 2.4.1. Definisi Independensi

Independensi menurut Agoes dan Hoesada (2009) adalah sebuah keterlepasan individu dari masalah audit yang ingin atau sedang dipecahkan. Hal ini menuntut adanya sikap ketidakpedulian dari seorang auditor akan dampak akhir dari hasil audit kepada pihak pemangku kepentingan dan diri auditor itu sendiri, serta sikap objektif dalam menyatakan pendapat akhir audit. Auditor harus melakukan penolakan atas pemaksaan kehendak dari pemangku kepentingan yang menginginkan auditor untuk melakukan perekayasa terhadap hasil audit, dan menolak untuk menyimpulkan hasil audit apabila bukti belum memadai (Agoes dan Hoesada, 2009).

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep- 20/PM/2002 (ojk.go.id) menyatakan bahwa seorang akuntan publik dapat dinyatakan tidak mempertahankan sikap independen apabila selama masa waktu periode audit dan penugasan profesional, baik Kantor Akuntan Publik dan akuntan :

1. Memiliki kepentingan yang berkaitan dengan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang material kepada klien atau *auditee*.
2. Memiliki hubungan pekerjaan dengan klien atau *auditee*.
3. Memiliki hubungan usaha secara langsung maupun tidak langsung yang material dengan klien atau *auditee*.

4. Memberikan jasa – jasa non audit kepada klien atau *auditee*.
5. Memberikan jasa – jasa atau produk kepada klien dengan dasar *fee* atau komisi, dan menerima *fee* atau komisi dari klien atau *auditee*.

#### 2.4.2. Indikator – Indikator Independensi

Arens, dkk (2013) mengukur independensi melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Independensi dalam Fakta (*Independence in Fact*)

Auditor harus memiliki tingkat kejujuran yang tinggi dan auditor mampu untuk tetap mempertahankan sikap objektif dan tidak memihak sepanjang proses pelaksanaan audit atau selama penugasan profesional.

2. Independensi dalam Penampilan (*Independence in Appearance*)

Auditor harus menjaga kedudukannya, sehingga pihak lain yang memperhatikan dapat mempercayai sikap independensinya.

3. Independensi dari Sudut Keahlian (*Independence in Competence*)

Hal ini berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam kegiatan pelaksanaan audit dan dalam proses penugasan profesionalnya (kecakapan profesional auditor).

## **2.5. Skeptisisme Profesional**

### **2.5.1. Definisi Skeptisisme Profesional**

Skeptisisme profesional menurut Agoes dan Hoesada (2009) adalah sebuah sikap kecurigaan profesional yang sehat. Kecurigaan profesional ini kemudian akan menimbulkan banyak pertanyaan serta sikap penilaian yang kritis atas setiap bukti audit yang diperoleh.

*American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sebuah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya dan memiliki penilaian yang kritis. Auditor tidak akan menerima penjelasan dari klien begitu saja, namun menindaklanjutinya dengan mengumpulkan bukti dan melakukan konfirmasi.

Berdasarkan SA 200, auditor harus selalu mempertahankan sikap skeptisisme profesional sepanjang proses audit guna menyadari adanya kemungkinan bahwa kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan dapat terjadi. Auditor tetap harus mempertahankan kewaspadaannya meskipun pada pengalaman masa lalu, hasil audit menunjukkan adanya kejujuran dan integritas manajemen entitas dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

### **2.5.2. Indikator – Indikator Skeptisisme Profesional**

Hurt (2010) membagi indikator skeptisisme profesional ke dalam 5 bagian, yaitu :

### 1. *Questioning Mind*

*Questioning mind* merupakan karakter skeptis seseorang untuk selalu mempertanyakan alasan, dalam rangka melakukan pembuktian akan sesuatu. Indikator ini terdiri dari penolakan auditor atas suatu pernyataan yang tidak memiliki pembuktian yang jelas, dan pengajuan banyak pertanyaan oleh auditor dalam rangka pembuktian akan suatu hal.

### 2. *Suspension on Judgment*

*Suspension on Judgment* merupakan karakter skeptis seseorang yang membutuhkan waktu yang lebih lama dalam membuat pertimbangan yang matang. Indikator ini terdiri dari kebutuhan auditor akan informasi yang lebih lama sehingga dapat memutuskan sesuatu dengan lebih matang, dan tidak membuat keputusan apabila semua informasi belum terungkap.

### 3. *Search For Knowledge*

*Search For Knowledge* merupakan karakter skeptis seseorang yang didasari oleh perasaan ingin tahu akan suatu hal yang tinggi (*curiosity*). Indikator ini terdiri dari keinginan auditor untuk mencari dan menemukan informasi, dan tidak membuat keputusan apabila semua informasi belum terungkap.

#### 4. *Interpersonal Understanding*

*Interpersonal Understanding* merupakan karakter skeptis seseorang yang didasari oleh tujuan, motivasi, dan integritas. Indikator ini terdiri dari usaha auditor untuk memahami perilaku atau tindakan orang lain, dan pemahaman atas alasan seseorang melakukan tindakan tertentu.

#### 5. *Self Determination*

*Self Determination* merupakan karakter seseorang untuk dapat menyimpulkan suatu bukti secara objektif. Indikator ini terdiri dari sikap auditor yang tidak begitu saja menerima atau membenarkan pernyataan yang disampaikan oleh pihak lain, mempertimbangkan penjelasan pihak lain, dan tidak mudah terpengaruh oleh suatu hal.

## **2.6. Kecurangan**

### **2.6.1. Definisi Kecurangan**

Hery (2016) mendefinisikan kecurangan sebagai setiap penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan

sebagai salah satu laporan keuangan yang disengaja. Tunggal (2012) mendefinisikan kecurangan sebagai berikut :

“Suatu pengertian umum yang mencakup beragam cara yang dapat digunakan oleh kecerdikan manusia, yang digunakan dengan cara kekerasan oleh seseorang, untuk mendapatkan suatu keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar.”

### **2.6.2. Tujuan Mendeteksi Kecurangan**

Tujuan dalam mendeteksi kecurangan menurut Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (Pusdiklatwas BPKP) adalah untuk mengetahui :

1. Bahwa ada atau telah terjadi kecurangan.
2. Apakah perusahaan menjadi korban atau menjadi pelaku kecurangan.
3. Apakah ada kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan, serta moral pelaku yang melakukan kecurangan.
4. Adanya kondisi lingkungan perusahaan yang menyebabkan terjadinya kecurangan.

### **2.6.3. Indikator Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**



Kumaat (2011) mendefinisikan pendeteksian kecurangan sebagai upaya yang dilakukan untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan. Kemampuan mendeteksi kecurangan adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor untuk menemukan indikasi mengenai terjadinya kecurangan (Kumaat, 2011).

Indikator dalam penelitian ini merupakan indikator yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

1. Pengetahuan auditor tentang kecurangan
2. Kesanggupan auditor dalam melakukan pendeteksian.

## **2.7. Kerangka Konseptual**

### **2.7.1. Pengaruh Pemahaman Standar Pengendalian Mutu terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

Standar pengendalian mutu merupakan standar yang wajib dimiliki oleh sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit. Tujuan KAP dalam menetapkan dan memelihara standar pengendalian mutu adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa KAP dan personelnnya mematuhi standar profesi, serta ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku (iapi.or.id). Semakin baik dan benar pemahaman tentang standar pengendalian mutu yang dimiliki oleh auditor maka kinerja dan kredibilitas auditor akan semakin meningkat, terutama kemampuannya dalam mendeteksi adanya indikasi – indikasi kecurangan.

#### **2.7.2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

Independensi menurut Agoes dan Hoesada (2009) adalah sebuah keterlepasan individu dari masalah audit yang ingin atau sedang dipecahkan. Auditor harus melakukan penolakan atas pemaksaan kehendak dari pemangku kepentingan yang menginginkan auditor untuk melakukan perekayasaan terhadap hasil audit, dan menolak untuk menyimpulkan hasil audit apabila bukti belum memadai. Seorang auditor yang memiliki dan tetap mempertahankan sikap independensi dalam proses audit hingga selesainya masa kegiatan profesional, akan mengesampingkan segala gangguan, ancaman, dan tekanan dari pihak lain (Agoes dan Hoesada, 2009). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi seorang auditor menerapkan sikap independensinya, maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan semakin tinggi pula.

### **2.7.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Skeptisisme profesional menurut Agoes dan Hoesada (2009) adalah sebuah sikap kecurigaan profesional yang sehat. Kecurigaan profesional ini kemudian akan menimbulkan banyak pertanyaan serta sikap penilaian yang kritis atas setiap bukti audit yang diperoleh. *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sebuah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya dan memiliki penilaian yang kritis.

Sikap skeptisisme profesional diperlukan oleh auditor dalam melakukan proses audit. Seorang auditor yang menerapkan sikap skeptisisme profesional yang tinggi tidak akan menerima penjelasan atau bukti audit begitu saja, tanpa melakukan konfirmasi dan melakukan penelusuran lebih lanjut (Agoes dan Hoesada, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila seorang auditor tidak memiliki sikap skeptisisme profesional, maka auditor tersebut tidak mampu mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan karena auditor akan percaya dan menerima bukti yang diberikan begitu saja tanpa melakukan penelusuran lebih lanjut.

## **2.8. Hasil Penelitian Terdahulu**

Darmawati (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel standar pengendalian mutu sebagai variabel independennya, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik, dan hasil dari penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa standar pengendalian mutu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Putri (2017), Dasila (2019), Pramudyastuti (2014), dan Hartan (2016) melakukan penelitian dengan variabel independen yang sama, yaitu variabel skeptisisme profesional dan independensi, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik dan juga Inspektorat. Hasil dari penelitian – penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional dan independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya adalah penggabungan variabel pemahaman standar pengendalian mutu dengan variabel lainnya yaitu independensi dan skeptisisme profesional. Pada penelitian – penelitian sebelumnya, variabel pemahaman standar pengendalian mutu masih sangat jarang dilakukan dan biasanya merupakan variabel tunggal dan tidak diteliti bersamaan dengan variabel lainnya.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Riset Terdahulu**

Peneliti	Variabel	Objek	Teknik Uji	Hasil
Darmawati (2018)	Independen (X) : X1 : Standar Pengendalian Mutu  Dependen (Y) : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Kantor Akuntan Publik di Jabodetabek	Uji Regresi Linear Berganda	Standar Pengendalian Mutu (X1) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)
Putri (2017)	Independen (X) : X1 : <i>Fraud Audit Training</i> X2 : Sketisme Profesional X3 : <i>Audit Tenure</i>  Dependen (Y) : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> )	Kantor Akuntan Publik di Bali	Uji Regresi Linear Berganda	<i>Fraud Audit Training</i> (X1) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) (Y)  Skeptisisme Profesional (X2) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) (Y)  Audit Tenure (X3) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) (Y)

Dasila (2019)	<p>Independen (X) :</p> <p>X1 : Pengalaman</p> <p>X2 : Independensi</p> <p>X3 : Skeptisisme Profesional</p> <p>Dependen (Y) :</p> <p>Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)</p>	Kantor Inspektorat Sulawesi Selatan	Uji Regresi Linear Berganda	<p>Pengalaman (X1) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)</p> <p>Independensi (X2) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)</p> <p>Skeptisisme Profesional (X3) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)</p>
Pramudyastuti (2014)	<p>Independen (X) :</p> <p>X1 : Skeptisisme Profesional</p> <p>X2 : Pelatihan Audit Kecurangan</p> <p>X3 : Independensi</p> <p>Dependen (Y) :</p> <p>Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)</p>	Inspektorat Kabupaten Sleman	Uji Regresi Linear Berganda	<p>Skeptisisme Profesional (X1) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)</p> <p>Pelatihan Audit Kecurangan (X2) tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)</p> <p>Independensi (X3) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)</p>

				terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) (Y)
Hartan (2016)	<p>Independen (X) :</p> <p>X1 : Skeptisisme Profesional</p> <p>X2 : Independensi</p> <p>X3 : Kompetensi</p> <p>Dependen (Y) :</p> <p>Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)</p>	Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta	Uji Regresi Linear Sederhana dan Berganda	<p>Skeptisisme Profesional (X1) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)</p> <p>Independensi (X2) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)</p> <p>Kompetensi (X3) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)</p>

Sumber : Penelitian Terdahulu

## 2.9. Pengembangan Hipotesis

### 2.9.1. Pengaruh Pemahaman Standar Pengendalian Mutu terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Standar pengendalian mutu merupakan standar yang wajib dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik sebagai pedoman dalam hal pelaksanaan audit, sehingga perancangan Standar pengendalian mutu harus komprehensif dan selaras dengan struktur organisasi, kebijakan, dan sifat praktik dari Kantor Akuntan Publik. Auditor harus memiliki pemahaman tentang standar pengendalian mutu yang baik dan benar sehingga auditor tidak menganggap bahwa standar pengendalian mutu yang diterapkan oleh KAP hanya sekedar formalitas saja, melainkan merupakan bagian dari tanggung jawab profesionalnya sebagai seorang auditor. Pemahaman yang baik dan benar mengenai standar pengendalian mutu bertujuan untuk memastikan bahwa auditor dalam melakukan penugasannya bersikap profesional, mempertahankan integritasnya, serta patuh pada peraturan, standar, dan hukum yang berlaku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pemahaman standar pengendalian mutu yang dimiliki oleh auditor, maka kinerja dan kredibilitas auditor akan semakin meningkat, terutama kemampuannya dalam mendeteksi adanya indikasi – indikasi kecurangan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2018) menunjukkan bahwa standar pengendalian mutu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Standar pengendalian mutu merupakan suatu proses pemantauan kinerja audit yang dilakukan oleh setiap personel yang terlibat untuk mendapat keyakinan bahwa suatu mutu audit telah tercapai. Apabila pemahaman mengenai standar pengendalian mutu di dalam suatu KAP diterapkan dengan baik oleh setiap personel, maka kualitas jasa audit yang diberikan oleh auditor, pertanggung jawaban auditor, dan pemantauan yang diberikan juga akan



semakin baik, sehingga akan mengurangi adanya tindakan auditor yang tidak profesional dan merugikan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

**Ha<sub>1</sub> : Pemahaman Standar Pengendalian Mutu Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

### **2.9.2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Mulyadi (2014) menyatakan bahwa auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi berarti auditor tersebut bebas dari pengaruh dan tidak dikendalikan oleh pihak lain. Auditor juga bersikap jujur dan objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, sehingga pendapat yang disampaikan auditor akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Independensi perlu dipertahankan oleh auditor karena auditor independen atau akuntan publik melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Semakin tinggi sikap independensi seorang auditor, maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) akan semakin baik karena mengabaikan kepentingan pihak tertentu.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dasila (2019), Pramudyastuti (2014), dan Hartan (2016) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Independensi merupakan salah satu karakter yang penting untuk dipertahankan oleh setiap akuntan publik dalam proses pelaksanaan *auditing*. Seorang auditor yang independen memiliki kemampuan untuk memprediksi dan mendeteksi setiap temuan secara profesional, auditor tidak akan mepedulikan adanya tekanan dari pihak lain sehingga setiap kesalahan maupun kecurangan – kecurangan yang mungkin terjadi dapat terdeteksi dan auditor dapat memberikan opini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

**Ha2 : Independensi Berpengaruh Positif terhadap terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

### **2.9.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut *Financial Reporting Council* (2010), sikap skeptisisme profesional seorang auditor sangat diperlukan dalam proses melakukan pemeriksaan audit, dan proses evaluasi bukti audit. Semakin tinggi kemungkinan risiko salah saji material yang dapat terjadi, maka auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi tidak akan mudah mempercayai setiap temuannya begitu saja, melainkan akan bersikap kritis dan akan mencari kecukupan bukti yang

memadai sehingga auditor dapat memberikan opini audit yang sesuai. Apabila auditor memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi dan memperkirakan kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin tinggi pula.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017), Dasila (2019), Pramudyastuti (2014), dan Hartan (2016) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan merasa bertanggung jawab untuk mendapatkan bukti – bukti audit yang memadai agar dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan opini audit yang sesuai. Kemudian bukti – bukti audit yang sudah dikumpulkan akan diteliti lebih dalam untuk mendeteksi apakah ada sinyal atau tanda kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

**Ha<sub>3</sub> : Skeptisisme Profesional Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.293	3.753		-.345	.731		
Pemahaman Standar	.077	.032	.235	2.403	.019	.523	1.914
Pengendalian Mutu							
Independensi	.384	.106	.368	3.611	.001	.480	2.085
Skeptisisme Profesional	.195	.067	.293	2.902	.005	.490	2.041

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

#### Uji Heterokedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.998	2.593		3.855	.000

Pemahaman Standar	.016	.022	.105	.699	.487
Pengendalian Mutu					
Independensi	-.102	.074	-.217	-1.385	.170
Skeptisisme Profesional	-.056	.046	-.186	-1.203	.233

a. Dependent Variable: ABS\_RES

## Uji Hipotesis

### Uji t

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.236	.376		-.628	.532
1 Pemahaman Standar	.247	.104	.228	2.385	.020
Pengendalian Mutu					
Independensi	.375	.104	.361	3.625	.001
Skeptisisme Profesional	.390	.118	.320	3.313	.001

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

$$Y = -0.236 + 0.247 X_1 + 0.375 X_2 + 0.390 X_3$$

## Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.888	3	14.296	43.240	.000 <sup>b</sup>
	Residual	25.458	77	.331		
	Total	68.346	80			

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional, Pemahaman Standar Pengendalian Mutu, Independensi

## Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.792 <sup>a</sup>	.628	.613	.57500

a. Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional, Pemahaman Standar Pengendalian Mutu, Independensi